

PESAN PROFETIK CERPEN BERTEMA ‘AMPLOP KIAI’, SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Muhajir, Ika Septiana, Ahmad Ripai
Universitas PGRI Semarang

muhajir@upgris.ac.id, ikaseptiana@upgris.ac.id, ahmadrifai@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil empat cerita pendek sebagai objek material yaitu “Amplop susulan” karya Teguh Effendi, (Effendi, 2017) “Kiai Amplop” ditulis oleh Edy Yuswanto, (Yuswantoro, 2011) “Amplop ustadz manfaat” adalah cerpen karya Effendi Thahar, (Thahar, 2016) “Amplop-Amplop Abu-Abu” ditulis oleh seorang kiai bernama “A. Mustofa Bisri” (Bisri, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tahapan yang dilakukan adalah menyimak dan mencatat dan kemudian mendeskripsikan. Tujuan penelitian adalah mencari persepsi atau penyikapan kiai atau ustadz terhadap amplop yang diterimanya, menemukan pesan-pesan profetik dalam cerpen-cerpen yang dikaji, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian adalah pertama persepsi tokoh kiai terhadap amplop yang diterimanya. Cerpen pertama, menerima amplop tetapi isinya disumbangkan dan digunakan untuk membantu orang lain. Tujuan dakwah dai tidak terpengaruh oleh amplop. Cerpen kedua mempersepsikan amplop sebagai penghasilan dan penghidupan. Amplop menentukan diambil dan tidaknya jundangan pengajian. Cerpen ketiga mempersepsikan amplop sebagai profesi. Di sini tokoh malu mengakui dai sebagai profesi tetapi uangnya diharapkan. Cerpen yang empat tokoh menerima amplop tetapi dia tidak membukanya dan langsung diberikan kepada istri. Ia takut isi amplop itu mengubah niatnya berdakwah. Kedua, pesan-pesan profetik dalam cerpen-cerpen yang dikaji. Cerpen pertama pesan profetik yang muncul adalah melakukan dakwah hanya karena Allah, implementasi kasih sayang, dan jujur. Cerpen yang kedua, jangan menuhankan uang, pengajian harusnya bukan sebagai ajang kemampuan pemer pribadi tetapi untuk dakwah menyampaikan pesan ketuhanan. Cerpen ketiga memiliki pesan profetik pentingnya budaya malu dan pentingnya menghindari maksiat. Cerpen keempat memiliki pesan profetik seorang pendakwah tidak mempersulit, menyampaikan dakwah dengan cara baik, tidak hanya bicara saja, tetapi juga melakukannya, dan berdakwah tidak berorientasi dunia atau mengharapkan penghasilan dari dakwahnya. Ketiga, implementasinya dalam pembelajaran di sekolah adalah dengan menggunakan cerpen-cerpen diatas sebagai materi pelajaran sastra.

Kata kunci: amplop kiai, profetik, pembelajaran sastra

ABSTRACT

This study took four short stories as material objects, namely "Amplop susulan" by Teguh Effendi, (Effendi, 2017) "Kiai Amplop" written by Edy Yuswanto, (Yuswantoro, 2011) "Amplop ustadz manfaat" is a short story by Effendi Thahar, (Thahar, 2016) "Amplop-Amplop Abu-Abu" written by a kiai named "A. Mustofa Bisri" (Bisri, 2017). The research method used in this research is qualitative method. The stages carried out are research and take noted and then describing. The purpose of the research is to find the perception or response of the kiai or ustadz to the envelope he received, to find prophetic messages in the short stories studied, and their implementation in learning literature at school. The results of the study are first the kiai character's perception of the envelope he received. The first short story, received an envelope but the contents were donated and used to help others. The purpose of preaching is not affected by the envelope. The second short story perceives envelopes as income and livelihood. The envelope determines whether or not a recitation invitation is taken. The third short story perceives the envelope as a profession. Here the character is ashamed to recognize preaching as a profession but the money is expected. In the fourth short story, the character receives an envelope but he does not open it and immediately gives it to his wife. He is afraid that the contents of the envelope will change his intention to preach. Second, the prophetic messages in the short stories studied. The first short story, the prophetic message that emerges is to do da'wah only for the sake of Allah, the implication of love, and honesty. The second short story, do not deify money, recitation should not be a place for personal power ability but for preaching to convey the message of divinity. The third short story has a prophetic message of the importance of a culture of shame and the importance of avoiding sin. The fourth short story has a prophetic message of a preacher not making things difficult, preaching in a good way, not only talking but also doing it, and preaching is not world-oriented or expecting income from his preaching. Third, its implementation in school learning is to use the above short stories as literature subject matter.

Keywords: kiai envelope, prophetic, literature learning

PENDAHULUAN

Amplop kiai adalah sebuah amplop yang diberikan kepada kiai usai dia memberikan ceramah atau pengajian. Orang yang memberi amplop biasanya adalah panitia dengan niatan bisaroh atau kegembiraan untuk menggembirakan kiai yang diundang.

Karena tabu atau tidak etis jika kiai yang memberikan ilmu agama diberikan honor atau bayaran. Hal ini kelanjutan dari kiai yang melakukan pengajaran *membaca* Al-Quran di kampung-kampung yang juga tidak mendapatkan bayaran, guru-guru madrasah diniyah di kampung juga tidak mendapatkan bayaran. Diberikanlah bisyaroh sekedarnya karena sangat sedikitnya jumlahnya dan tidak pantas disebut bayaran. Kiai yang memberikan ceramah di kampung-kampung pada event-event besar juga diberikan bisyaroh itu. Jumlahnya relatif sesuai jarak yang ditempuh juga ketenaran kiai tersebut. Kiai selain eksis pada komunitas kampung kauman (kaum yang memeluk agama dengan taat) juga pada komunitas pesantren. Pada komunitas pesantren terdapat santri (orang yang belajar), ada kiai (guru yang memberi pelajaran), ada forum pengajian, dan ada pula gedung atau bangunan tempat diselenggarakannya pengajian dan tempat tinggal bagi santri kiai dan para Ustadz. (Muhakamurrohman, 2014). Kiai untuk menyebut guru yang sudah sepuh dan memiliki keilmuan yang matang sedang ustadz biasanya untuk menyebut guru yang masih muda.

Kiai di Jawa adalah untuk menyebut benda pusaka seperti keris,

binatang, tombak. Menurut WJS. Poerwadarminta (1978:505) dalam (Amalia, 2018) adalah sebutan kehormatan dari masyarakat terhadap orang yang memiliki ilmu, amal dan akhlak yang merujuk ke agama Islam, Kiai juga untuk menyebut terhadap benda-benda atau binatang tertentu yang dianggap oleh sebagian orang memiliki kekuatan (*power*) atau keramat (*sacre*), . Kiai juga sebutan untuk orang yang sudah tua dan dituakan oleh masyarakat dan keluarga,

Namun makin ke sini makna kiai semakin spesifik adalah untuk menyebut seseorang yang memiliki ilmu keagamaan lebih dibanding yang lain. Ilmu itu ditempuh dalam waktu yang lama di pondok pesantren. Kiai biasanya adalah juga keturunan kiai atau karena proses belajarnya yang panjang. Kiai di masyarakat adalah orang yang berpengaruh karena dia memimpin acara-acara keagamaan, memimpin doa pada acara-acara selamatan seperti kelahiran anak, kematian, dan pernikahan.

Disebut kiai karena ia adalah seorang pemuka agama yang memimpin pondok pesantren, atau menjadi imam di masjid dan mushola, mengajar mengaji. Mereka inilah yang diundang untuk mengisi pengajian. Pengajian adalah sebuah acara keagamaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari-hari besar seperti kelahiran nabi Muhamaad, turunnya Al Quran, halal bi halal. Pengajian dari kata mengkaji atau belajar. Pengajian juga disebut dengan maidhoh hasalah atau nasihat yang baik. Pada pengajian ini disampaikan tentang keutamaan

sebuah hari, pemaknaan atas sebuah peristiwa. Tujuan pengajian adalah didupkannya ilmu oleh jamaah.

Pengaji dalam islam disebut tolibul ilmi, mencari ilmu. Bagi muslim mencari ilmu ini tinggi kedudukannya. Seorang yang mencari ilmu ketika dia meninggal, matinya disebut sahid. Kewajiban seorang muslim dalam belajar itu dari ketika dia lahir di dunia sampai dia meninggal dunia.

Sedangkan menyampaikan ilmu, atau menyampaikan ayat Allah yang diturunkan melalui Rosulullah itu namanya dakwah. Dakwah juga hukumnya wajib. Seorang muslim wajib menyampaikan apa yang diketahui kepada orang lain meskipun hanya satu ayat. Orang yang berdakwah disebut dai. Perilaku dakwah adalah menyampaikan pesan berisi fenomena kehidupan nyata dengan bersumberkan Al Qur'an dan Hadits kepada pendengar atau mad'u baik secara lisan maupun tulisan. (Nur Hamidah Garini Putri, 2018).

Berbagai macam dakwah dilakukan. Salah satunya adalah tabligh melalui pangsung-panggung pengajian dalam rangka peringatan-peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan oleh masjid, mushola, atau lembaga pemerintah. Saat mengisi acara ini seorang kiai yang disebut juga dai (orang yang berdakwah) mendapatkan bisaroh yang istilah lainnya adalah amplop. Orang yang melakukan tabliq atau mengajarkan ilmu agama dalam majlis-majlis itu ada kalanya dipanggil kiai dan ada kalanya dipanggil ustadz. Dalam penelitian ini digunakan dua istilah ini.

Selain ilmu yang disampaikan, amplop bisaroh ini menjadi masalah penting dalam dakwah. Buktinya banyak cerita-cerita pendek yang mengangkat tema tersebut. Penelitian ini mengambil empat cerita pendek sebagai objek material yaitu "Amplop susulan" karya Teguh Effendi, (Effendi, 2017) "Kiai Amplop" ditulis oleh Edy Yuswanto, (Yuswantoro, 2011) "Amplop ustadz manfaat" adalah cerpen karya Effendi Thahar, (Thahar, 2016) "Amplop-Amplop Abu-Abu" ditulis oleh seorang kiai bernama "A. Mustofa Bisri" (Bisri, 2017). Cerpen dipilih karena dalam cerita menagngkat konflik yang muncul dari masalah amplop bisaroh kiai ini.

Peneltian ini adalah penelitian sosiologi sastra. Sebagaimana disampaikan oleh (Austin, 1990) pendekatan karya sastra yang umum dilakukan dalam sosiologi adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret dari kenyataan. Terdapat hubungan anara struktur sosial dan struktur masyarakat tempat karya sastra tersebut dilahirkan. Karya sastra adalah bagian dari struktur sosial. (Ratna, 2015).

Nurhapidah & Sobari (2019) melalui (Farhan Firman Muntako, 2020) menyampaikan bahwa sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai prilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya yang dilihat dari asepek sosial kehidupan masyarakat.

Profetik adalah kenabian, nabi sebagai tauladan memiliki sifat-sifat ang terpuji. Sastra profetik

mempunyai kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatan, sebab ia tidak saja menyerap, mengekspresikan, tapi juga memberi arah realitas. Menurut kuntowijoyo bahwa sastra profetik juga sastra dialektik, ini berarti bahwa sastra profetik berhadaphadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial budaya secara beradab. (Suraiya, 2017)

Profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti *person sent by God to teach people and give them messages* atau dengan kata lain nabi, dan *prophetic* yang berarti *having the character of a prophet* yang bisa diartikan kenabian. (Rifka Anisa, 2021).

Sastra profetik berdasar terhadap empat hal, pertama adalah tentang konsep umat terbaik, aktifisme sejarah maksudnya terjun langsung ditengah masyarakat. Hal ini tidak seperti era sebelumnya bahwa sufisme adalah pasih meninggalkan masyarakat, pentingnya kesadaran, dan etika profetik. (Rohman, 2022).

Peneltian ini hendak menemukan tiga hal dalam cerpen. Pertama, mencari persepsi atau penyikapan kiai atau ustadz terhadap amplop yang diterimanya. Kedua, menemukan pesan-pesan profetik dalam cerpen-cerpen yang dikaji. Ketiga, implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah metode kualitatif dengan objek

material empat cerpen dan objek formal berupa persepsi kiai terhadap amplop dan pesan profetik yang terkandung dalam cerpen. Tahapan yang dilakukan adalah menyimak dan mencatat dan kemudian mendeskripsikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Amplop Susulan

Cerpen “Amplop Susulan” karya Teguh Effendi (Republika, 12 Februari 2017) berlatar perhelatan pengajian peresmian pembangunan masjid di sebuah kompleks perumahan di Jakarta. Acara itu menghadirkan Ustadz Jazuli sebagai penceramah. Ustadz Jazuli datang mengendarai mobil didampingi sopir dan asistennya. Acara diselenggarakan pada pagi hingga siang, pukul sembilan pagi hingga waktu dhuhur. Ustadz Jazuli mengimami salat dhurur di masjid baru itu.

Masalah dalam cerita ini adalah karena Sanuka sebagai pencerita dalam cerpen ini yang bertugas mendampingi Ustadz Jazuli selama berada di lingkungan masjid, sekaligus menyerahkan Amplop uang bensin keliru menyerahkan amplop. Ia menyerahkan amplop yang berisi lamaran pekerjaan di pabrik kutang kepada asisten Ustadz Jazuli. Maka Sanuka berusaha menyusul mobil Ustadz untuk menukar kembali amplop tersebut.

Profil ustadz dalam cerita ditampilkan sebagai orang yang sukses mentereng. Ia datang berwibawa karena membawa mobil dengan sopir pribadi dan asisten.

Tidak diceritakan di sini penghasilan untuk hidup keseharian sang ustadz. Apakah ia memiliki usaha atau pekerjaan lain atau hanya dari kegiatannya berceramah.

Dari cerpen ini dapat dilacak persepsi tentang amplop antara masyarakat atau istilah lainnya ummat dengan sang ustadz atau kiai, atau penceramah agama itu. Masyarakat menginstilahkan uang amplop untuk ustadz sehabis mengisi ceramah dengan uang bensin atau uang transport sebagaimana kutipan berikut: "...saya tidak mengerti berapa jumlah rupiah yang ada dalam amplop tersebut, saya sangat yakin panitia tidaklah orang yang sembarangan memberi uang bensin. Apalagi, kepada Ustadz Jazuli yang sudah kami rindukan itu."

Selain menggunakan istilah "uang bensin" juga digunakan istilah 'uang transport' sebagaimana kutipan berikut ini: "Maaf Bang, ini ada sedikit uang transport titipan dari panitia. Saya mewakili panitia mengucapkan terimakasih dan mohon maaf kalau banyak kekurangan, saya menyalipkan amplop ke telapak tangan asisten Ustadz Jazuli."

Istilah uang transport dan uang bensin bisa dipahami sebagai uang pengganti transportasi dan bensin yang telah dikeluarkan oleh sang ustadz selama menempuh perjalanan. Tentu saja ini hanya istilah saja untuk memperhalus bahasa karena pada kenyataannya jumlah uang itu pasti melebihi dari harga bensin bahkan harga sewa mobil untuk menempuh perjalanan. Buktinya diceritakan dalam cerpen tersebut jumlah uang tersebut

disarankan untuk modal usaha bagi si aku pencerita oleh ustadz Jazuli. Kalau dapat digunakan sebagai modal usaha artinya uang tersebut banyak.

Uang transport dan uang bensin itu hanyalah istilah karena yang dimaksud adalah untuk ganti tenaga, pikiran, waktu, dan juga ilmu yang telah dicurahkan selama mengisi ceramah. Karena mengisi ceramah adalah dakwah maka yang mengisi namanya dai bukanlah jual beli istilahnya diperhalus menjadi uang pengganti perjalanan atau uang pengganti bensin.

Sikap dan persepsi uang amplop ini antara dai satu dengan dai yang lain berbeda-beda bergantung latar belakang dan motif seseorang menjadi dai. Dalam cerpen ini tidak diceritakan profil lengkap sang dai. Ia tidak diceritakan asal muasal menjadi dai, latar belakang kehidupannya, punya penghasilan lain atau tidak. Ia hanya ditampilkan kharismatik dengan sopir pribadi dan asisten.

Persepsi Ustadz Jazuli terhadap amplop dapat dilihat dari bagaimana dia memperlakukan amplop. Amplop itu dia terima tetapi amplop itu tidak menjadi hal utama dalam ia berceramah. Karena ia mengaku amplop itu ia berikan kepada pengemis. Saat amplop itu hendak dikembalikan karena tertukar, ia juga tidak mau menerima. Ia berikan amplop itu kepada Samuka dan disarankan untuk membuka usaha. Uang amplop pemberian panitia pengajian ia terima tetapi bukan dia gunakan sebagai penghasilan dan penghidupan dia tetapi dia distribusikan kembali

kepada kaum lemah yang membutuhkan.

Dakwah yang Ustadz Jazuli lakukan semata-mata menyampaikan ilmu dari Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad kepada sebanyak-banyaknya manusia. Ia lakukan semata-mata menjalankan perintah Tuhan. Hal-hal lain seperti uang transport dan uang bensin dia tepikan dari pada merusak niat.

Sastra profetik sebagaimana disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam (Setyorini, 2020) memiliki tiga pilar yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. Humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah kemanusiaan yang transenden, terhubung dengan Tuhan atau humanisme-teosentris. Sedangkan liberasi adalah pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari kemiskinan, dan segala bentuk penindasan. Sedangkan transedensi bahwa manusia secara fitrah adalah menyatu dengan kebesaran Tuhannya.

Merujuk pada sastra profetik tersebut maka pesan profetik dalam cerpen ini adalah adanya keterhubungan antara manusia yang beriman dengan Tuhannya melalui tokoh Ustadz Jayuli. Ia melakukan dakwahnya hanya karena Allah. Keterhubungannya dengan Allah tidak membuatnya berdiam diri tetapi dia terjun ke masyarakat. Ia juga melakukan pembebasan (leberasi) terhadap kemiskinan, hal itu ia tunjukkan dengan memberikan uang modal kepada tokoh aku untuk usaha, artinya ia memebaskan dari kemiskinan. Pribadi yang demikian pasti adalah pribadi yang terhubung melalui imannya.

Pesan profetik yang lain yang disampaikan melalui tokoh Ustadz Jayuli adalah kasih sayang. Kasih sayang adalah sifat Tuhan dan juga diajarkan oleh Nabi. Dalam cerpen “Amplop Susulan” Ustadz Jayuli melakukan praktik kasih sayang kepada pengemis karena honorinya ia berikan dan kasih sayang kepada Sanuka, orang yang juga bertugas memberikan amplop itu ia traktir makan. Sedangkan pesan profetik yang disampaikan melalui tokoh Sanuka adalah kejujuran. Jujur adalah sifat Nabi yaitu shidiq. Cerpen ini mengemban tiga pesan profetik yaitu melakukan segala sesuatu hanya karena Allah bukan karena imbalan, kasih sayang, dan jujur.

Kiai Amplop

Cerita pendek berjudul “Kiai Amplop” ditulis oleh Edy Yuswanto dan dimuat oleh *Republika* (18 September 2011). Cerpen ini bercerita tentang kiai muda bernama Bahaudin al-Misriyyi. Karena tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen yang diteliti ada yang menggunakan istilah kiai ada juga yang menggunakan istilah ustadz maka dalam penelitian ini digunakan istilah dai, karena keduanya orang yang berdakwah.

Dai muda berbakat ini oleh lingkungannya dipanggil Kiai Baha. Dari perawakan fisik dia ganteng. Ia digambarkan berparas tampan, hidung mancung, kumis tipis, berjambang rapi. Ia mirip dengan penyanyi Maher Zain. Kiai muda ini adalah keturunan Mesir.

Oleh masyarakat dai muda ini digemari sebagaimana masyarakat menggemari seorang artis. Dari

cerpen ini juga sekaligus dapat kita baca seorang dai dianggap berkualitas dan banyak “penggemar” karena dia memiliki beberapa hal seperti: muda, ganteng, suara merdu, bacaan Qurannya fasih, dan lucu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: “.....Beliau lebih memprioritaskan honor ceramah dan lebih mengandalkan suara merdu dan banyolannya khasnya yang bisa membikin penonton terpingkal hingga berlinang air mata.

Masyarakat menghadirkan dai untuk mengisi pengajian bukan hanya agar mendapatkan ilmu dan nasihat baik tetapi juga mendapatkan hiburan sebagaimana mereka menonton tontonan yang menghibur yang lain. Bagi dai kemampuan menghibur seperti menyanyi, lucu adalah perangkat dan strategi agar ilmu yang disampaikan dapat diterima.

Kiai Baha diterima di masyarakat. Ia menjadi idola dan diundang kemana-mana. Hingga akhirnya karena keterkenalannya dia pindah ke ibu kota. Lalu dia tidak punya waktu lagi untuk mengisi acara di daerah tempat tinggalnya dulu. Dia mementingkan mengisi acara di stasiun televisi dan undangan orang kota. Diceritakan alasan kiai ini tidak mau lagi diundang di daerah karena isi amplop di kampung hanya 150 hingga 300 ribu, sedangkan jika mengisi pengajian di kota isi amplopnya bisa mencapai satu juta, belum lagi kontrak siaran di televisi. Ponolakan mengisi pengajian di daerah kepada istri ia mengatakan lelah karena bolak-balik, padahal sebenarnya bukan itu alasannya. “...ada sesuatu yang belum lama ini

merongrong lubuk hatinya. Sering mengisi ceramah di berbagai stasiun televisi serta majlis-majlis taklim di kota besar, membuat Kiai Baha jadi kerap membandingkan isi amplop yang sangat jauh berbeda dengan yang dulu-dulu.”

Dari sini kita bisa melihat ternyata dai ada ukurannya yang ini nanti menentukan isi amplopnya. Dai yang sedang laris, terkenal maka amplopnya lebih tebal dibanding dai yang tingkat kampung. Maka ada dai nasional, dai lokal dan dai internasional.

Menurut penulis apa yang dilakukan oleh Kiai Baha ini adalah perbuatan tidak benar. Penulis menganggap ini adalah perbuatan menjual agama. Kiai Baha mendapatkan balasan. Balasan pertama dari masyarakat. Masyarakat bawah menyingkirkannya, balasan datang dari Tuhan datang melalui mimpi. Dalam mimpi itu ia tercekik oleh sorbannya. Ketika dia bangun mukanya hitam terbakar.

Dari cerpen ini ada hal yang bisa diambil. Pertama, oleh masyarakat dai adalah idola. Kedua kualitas dai diukur dari kemampuannya menyampaikan pesan yang tidak kaku, suaranya fasih dan merdu, tampan, dan bisa lucu. Dai dituntut selain menguasai ilmu agama juga memiliki keterampilan seperti penghibur yang lain. Ketiga, dai juga punya kelas, kelas daerah dan kelas nasional isi amplopnya berbeda.

Menjawab pertanyaan penelitian ini pertama tentang perspesi tentang amplop leh tokoh kiai adalah sebagai honorarium dan kiai adalah sebuah profesi untuk

mendulang penghasilan. Sikap terhadap amplop ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi lain seperti memilih-milih tempat dakwah dengan isi amplop sebagai ukuran dan pertimbangannya. Apa yang dilakukan oleh Kiai Baha ini berakibat terhadap dirinya yaitu ia dinilai oleh buruk oleh masyarakat. Ia juga dihantui oleh mimpi-mimpunya yang buruk.

Kiai Baha dianggap menjual agama. Ia telah menuhankan uang. Pengajian yang tadinya adalah dakwah mengajak ke kebaikan dan mengajak umat untuk menyembah Yang Maha Esa menjadi ajang pertunjukan hiburan belaka pamer ketampanan, lelucon, dan suara bagus. Pesan profetik yang disampaikan dalam cerpen ini tentu saja sebaliknya, pertama, jangan menuhankan uang, dan kedua pengajian harusnya bukan sebagai ajang kemampuan pemer pribadi tetapi untuk dakwah menyampaikan pesan ketuhanan.

Amplop Ustadz Manfaat

Cerita pendek berjudul “Amplop ustadz manfaat” adalah cerpen karya Effendi Thahar yang dimuat di koran Media Indonesia (03 Januari 2016). Cerpen ini bercerita tentang kehidupan Ustadz manfaat yang kekurangan. Kekurangan itu digambarkan dengan sepeda motornya yang selalu bocor. Hidup keluarganya bergantung dari amplop yang diberikan oleh takmir masjid karena dia mengisi pengajian.

Diceritakan Ustadz Manfaat mengisi pengajian ketika dia pulang biasanya perwakilan dari takmir ada

yang memberi salam tempel tetapi pada hari itu tidak. Maka Ustadz berpura-pura untuk mencari helm. Akhirnya ada pengurus masjid yang melihatnya dan memberikan amplop. Lalu Ustadz pulang. Di perjalanan ban sepeda motornya bocor. Terpaksa dia menuntunya dalam jarak yang jauh. Sesampai rumah dia berikan amplop itu kepada istrinya, setelah dibuka ternyata isinya undangan. Tidak ada uang di sana. Tentu saja istrinya kecewa karena amplop itu sedianya akan digunakan untuk belanja. Ustadz Manfaat sungkan menanyakannya kepada pengurus masjid perihal isi amplop tersebut. Cerpen ini ditutup atas pemberitaan di koran tertangkapnya anak pengurus masjid karena menggunakan narkoba. Ustadz Manfaat menduga uang di amplop yang sedianya diberikan kepadanya dicuri oleh sang anak pengurus masjid yang pecandu narkoba.

Persepsi terhadap amplop oleh dai ditentukan latar belakangnya. Ustadz Manfaat tidak punya sumber ekonomi lain. Pemasukannya hanya dari mengisi pengajian itu. Diceritakan tadinya dia adalah seorang guru honorer yang sampai batas usia tidak diangkat sebagai PNS oleh pemerintah. Menjadi dai tidak disengaja. Ia memulai ‘karir’ menjadi ustadz ketika diminta menjadi imam salat magrib pada acara buka puasa bersama di sekolahnya. Setelah itu karena bacaan salat yang fasih ia kemudian menjadi buah bibir dan diundang kemana-mana.

Pandangan punulis adalah pandangan masyarakat tentang posisi orang yang berdakwah. Dakwah

dianggap sebagai profesi. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut: “.....Manfaat lupa, entah kapan mulanya, ada undangan menjadi penceramah di sebuah majlis taklim. Lalu, undangan menjadi khotib Jumat, tanpa disadarinya, ia sudah menambah profesinya menjadi dai.”

Anggapan kegiatan dakwah sebagai profesi juga diulang lagi dibaris bawah sebagaimana kutipan berikut: “Sarifah merasa berdosa membandingkan profesi suaminya dengan pengemis.”

Persepsi tentang apakah uang amplop ini dapat dilihat dari percakapan suami istri tersebut. Ustadz Manfaat ditanya apakah uang amplop itu halal oleh istrinya. Setelah ustadz menjawab halal, istri meminta membuka di depan yang memberi amplop dan dihitung di sana biar kesalahan memberi amplop tidak terjadi lagi.

Ustadz manfaat menolaknya dengan mengatakan; “Kok seperti jual-beli? Bukankah itu sekedar uang transport.” Dari seni dapat dilihat persepsi tentang posisi uang amplop itu sebagai uang transport bukan jual-beli. Maka tabu membicarakannya secara terbuka.

Dari cerpen ini terlihat adanya tegangan persepsi Ustadz sebagai profesi yang berpenghasilan dengan dakwah menyebarkan ilmu dari Tuhan. Malu diakui sebagai profesi tetapi uangnya diharapkan. Sebagaimana cerpen yang dibahas terlebih dahulu, cerpen ini juga menyampaikan tentang kelas pendakwah, ada pendakwah kampung ada juga dai selebritis yang

‘jemputanya’ puluhan juta untuk sekali tampil.

Dari cerpen ini juga diungkap daya pikat dai adalah dari kefasihannya melafalkan ayat-ayat Al Quran dan kemampuannya menyampaikan pesan dengan lucu.

Pesan profetik yang disampaikan dalam cerpen ini adalah pentingnya budaya malu. Uang amplop sebagai khotib memang halal tetapi mengharapkannya tidak elok, perasaan malu inilah pesan profetik. Karena Ustadz manfaat memiliki kesadaran bahwa mengisi pengajian bukanlah jual beli ini sekedar uang ganti bensin. Pesan profetik yang kedua adalah anjuran meninggalkan kemaksiatan dalam cerpen ini menggunakan narkoba. Satu kemaksiatan menggunakan narkoba menimbulkan kemaksiatan berikutnya yaitu mencuri.

Amplop-Amplop Abu-Abu

Cerpen “amplop-amplop abu-abu” ditulis oleh seorang kiai bernama “A. Mustofa Bisri” Dari cerpen ini dapat dilihat persepsi amplop dari diri seorang kiai. Kiai disini dipahami sebagai orang yang mengabarkan kebenaran Al Quran, dan meneladani Nabi Muhammad sebagai sebuah perintah dan kewajiban. Dalam Islam anjuran untuk menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu terungkap dalam banyak surat dan hadist. Ada anjuran untuk menyampaikan Al Quran walaupun hanya satu ayat, ada seruan untuk belajar dari lahir hingga mati, ada juga seruan untuk saling

menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Kiai melaksanakan itu kepada masyarakat sekelilingnya di masjid atau mushola. Ada juga yang di rumahnya, ada juga yang khusus membuat pemondokan untuk tempat bagi yang rumahnya jauh. Yang terakhir ini dikenal sebagai pondok pesantren, sistem pendidikan Islam tradisional Indonesia yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia.

Selain itu sebagaimana disampaikan dalam cerpen ini, Kiai juga memenuhi undangan untuk mengisi pengajian. “Bulan Muharram memberi pengajian dalam rangka pemperingati Tahun Baru Hijriah. Bulan Mulud robiul Awal dalam rangka peringatan Maulud Nabi Muhammad SWT. Bulan Rajab dalam rangka Isra Miraj,” sampai selesai. Sepanjang tahun tidak ada jadwal yang kosong semua ada “dalam rangkanya”.

Apakah hal itu membuat kiai senang? Ternyata tidak, dia tidak merasa senang. Ia merasa lelah karena daerah yang dikunjungi jauh bahkan kadang sulit dijangkau dan hanya untuk bicara dalam durasi sebentar. Sampai rumah menjelang subuh dan anak istri tentu sudah tidur.

Sang kiai bahkan ada pikiran untuk menghentikannya, selain karena lelah juga karena pengaruhnya tidak terlihat nyata. Orang yang ikut pengajian tidak berubah menjadi pribadi yang baik “yang bakhil tetap bakhil, yang hatinya kejam tetap kejam, yang suka berkelahi dengan saudaranya masih terus berkelahi....”

Cerpen ini menceritakan seorang kiai yang memenuhi

undangan pengajian diberbagai kota. Suatu ketika dia merasa heran karena selalu ditemui orang yang sama dan berperilaku yang sama pula. Ia yang menemui adalah seorang laki-laki berbaju warna hitam. Ia selalu memberi salam amplop dengan warna amplop yang sama. Sang kiai menjadi penasaran siapa orang itu dan apa isi amplop itu karena sebelumnya dia tidak pernah melihat isi amplop yang diberikan oleh orang kepadanya.

Alasan kiai tidak mau membuka amplop juga bisa digunakan untuk melihat persepsi kiai terhadap amplop. Kiai tidak mau membuka amplop karena: “...Aku tidak ingin hatiku terpengaruh oleh isinya yang mungkin berbeda-beda satu dengan yang lain, lalu tumbuh penilaian berbeda terhadap pihak-pihak yang memberi amplop. Apalagi jika kemudian membuatku senang dan selalu mengharap menerima amplop. Naudzu billah.”

Akhirnya kiai berkeputusan membuka amplop-amplop tersebut yang ternyata masih disimpan oleh istrinya. Amplop itu berjumlah enam buah berwarna abu-abu dari bahan kertas yang sama. Setelah dibuka amplop tersebut ternyata isinya duaratus setiap amplohnya. Setiap amplop rupanya ada tulisanya yang isinya nasihat bagi seorang dai. Dai yang bisanya memberi nasihat kali ini diberi nasihat oleh jamaahnya melalui amplop.

Nasihat dari amplop pertama adalah “Ajaklah orang ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik.” Nasihat dari amplop kedua adalah “Sebelum Anda

menasihati orang banyak, sudahkah Anda menasihati diri Anda sendiri?”

Tulisan pada amplop ketiga berisi “Amar makruh nahi mungkar seharusnya disampaikan dengan cara yang makruf juga.” Sedangkan amplop empat bertuliskan “berikan yang mudah dan jangan mempersulit.” Amplop kelima bertuliskan, “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tidak melakukannya? Besar sekali kebencian dari sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tidak melakukannya.”

Ketika mau membuka lemari untuk melihat isi amplop ternyata lemari pakianya penuh uang. Pada saat tersebut kiai melihat amplop keenam. Lalu dia membaca tulisan di amplop keenam. “Kehidupan duniawi itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Pesan profetik dalam cerpen ini disampaikan dalam tulisan dalam amplop-amplop tersebut. Tulisan-tulisan di amplop itu adalah nasihat yang disampaikan kepada orang yang melakukan dakwah karena seorang pendakwah rentan untuk mempersulit, menyampaikan dengan cara mungkar, hanya bicara saja tetapi tidak melakukannya, juga berdakwah berorientasi dunia atau mengharapkan penghasilan dari dakwahnya.

Tabel I
Persepsi Dai terhadap Amplop di dalam cerita pendek

N o	Persepsi dan motif	Judul cerpen	Latar belakang
--------	-----------------------	-----------------	-------------------

1	Menerima amplop tetapi isinya disumbangkan dan digunakan untuk membantu orang lain.	Amplop susulan	Dai digambarkan sebagai sosok yang sukses. Ia memiliki sopir pribadi dan asisten.
2	Amplop sebagai penghasilan dan penghidupan. Amplop menentukan diambil dan tidaknya undangan pengajian.	Kiai Amplop	Seorang Kiai muda keturunan Mesir.
3	Sebagai profesi, Di sini tokoh malu mengakui dai sebagai profesi dan uangnya diharapkan.	Ustadz manfaat	Menjadi dai karena ketidaksengajaan. Dia terjepit masalah karena menjadi guru honorer dengan gaji minim.
4	Menerima amplop tetapi dia tidak membukanya dan langsung diberikan kepada istri. Ia	Amplop - amplop abu-abu	Seorang kiai dengan kehati-hatian dan keilmuan mendalam.

	takut isi amplop itu mengubah niatnya ber-dakwah.		
--	---	--	--

		mengharapkan penghasilan dari dakwahnya.
--	--	--

Tabel II
Pesan profetik dalam cerpen

No	Judul cerpen	Pesan profetik
1	Amplop susulan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan dakwah hanya karena Allah ✓ Implmentasi kasih sayang ✓ jujur
2	Kiai Amplop	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jangan menuhankan uang, ✓ Pengajian harusnya bukan sebagai ajang kemampuan pemer pribadi tetapi untuk dakwah menyampaikan pesan ketuhanan.
3	Ustadz Syafaat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pentingnya budaya malu ✓ Pentingnya menghindari maksiat
4	Amplop-amplop abu-abu	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Seorang pendakwah tidak mempersulit. ✓ Menyampaikan dengan cara baik, ✓ Tidak hanya bicara saja tetapi tidak melakukannya, ✓ Berdakwah tidak berorientasi dunia atau

Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Karya sastra dan pembelajarannya sebagaimana disampaikan oleh (Nugraha, 2021) adalah alat yang mampu memberikan skenario, model, dan arketipe bagi peserta didik di dalam melihat dan membentuk diri mereka dalam rangka menempatkan diri secara baik ke dalam masyarakat demi kesuksesan kehidupan sosial peserta didik. Pendidikan profetik sebagaimana disampaikan oleh (Rosyad, 2017) adalah gabungan antara sistem pendidikan yang kosen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Tiga dimensi yang dikembangkan dalam pendidikan profetik adalah humanisasi, liberasi dan transendensi. Implementasinya adalah cerpen-cerpen tersebut digunakan sebagai bahan ajar pelajaran sastra di sekolah. Guru memberi materi terlebih dahulu terkait tiga dimensi tersebut dan siswa mencari dimensi-dimensi profetik tersebut ke dalam cerita pendek. Dengan demikian para peserta didik dapat mengambil nilai profetik dalam karya sastra dan mengimplementasikan di dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga hal, Pertama, persepsi atau penyikapan kiai atau ustadz terhadap amplop yang diterimanya. Berikut ini beberapa persepsi tokoh kiai terhadap amplop yang diterimanya. Cerpen pertama, menerima amplop tetapi isinya disumbangkan dan digunakan untuk membantu orang lain. Tujuan dakwah dai tidak terpengaruh oleh amplop. Cerpen kedua mempersepsikan amplop sebagai penghasilan dan penghidupan. Amplop menentukan diambil dan tidaknya jundangan pengajian. Cerpen ketiga mempersepsikan amplop sebagai profesi. Di sini tokoh malu mengakui dai sebagai profesi tetapi uangnya diharapkan. Cerpen yang empat tokoh menerima amplop tetapi dia tidak membukanya dan langsung diberikan kepada istri. Ia takut isi amplop itu mengubah niatnya berdakwah.

Kedua, pesan-pesan profetik dalam cerpen-cerpen yang dikaji. Cerpen pertama pesan profetik yang muncul adalah melakukan dakwah hanya karena Allah, implmentasi kasih sayang, dan jujur. Cerpen yang kedua, jangan menuhankan uang, pengajian harusnya bukan sebagai ajang kemampuan pemer pribadi tetapi untuk dakwah menyampaikan pesan ketuhanan. Cerpen ketiga memiliki pesan profetik pentingnya budaya malu dan pentingnya menghindari maksiat. Cerpen keempat memiki pesan profetik seorang pendakwah tidak mempersulit, menyampaikan dakwah dengan cara baik, tidak hanya bicara saja tetapi juga melakukannya, dan berdakwah tidak berorientasi

dunia atau mengharapkan penghasilan dari dakwahnya.

Ketiga, implementasinya pada pembelajaran sastra di sekolah. Implementasinya adalah dengan menggunakan cerpen-cerpen diatas sebagai materi pelajaran sastra. Siswa diberi kolom yang berisi itemitem atau unsur sastra profetik. Siswa membaca dan mencari pesan profetiknya. Dengan demikian siswa dapat mempelajari pesan profetik dan menggunakannya dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, i. A. (2018). Posisi kyai bagi sentralisasi moral kehidupan masyarakat. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 24-35.
- Austin, R. W. (1990). *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bisri, A. M. (2017). *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Kompas.
- Effendi, T. (2017, 02 17). Amplop Susulan. *Republika*.
- Farhan Firman Muntako, T. S. (2020). Tinjauan sosiologis sastra dalam puisi "syair orang lapar" karya Taufiq Ismail. *Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 423-431.

- Muhakamurrohman, A. (2014). PESANTREN: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Ibda, Jurnal Kebudayaan Islam*, 109-118.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran sastra di sekolah:sebelum, selama, dan sesudah pandemi. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 37-62.
- Nur Hamidah Garini Putri, A. A. (2018). Model Kegiatan Dakwah di Instansi TNI AU . *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* , 56-73.
- Ratna, K. N. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifka Anisa, S. Z. (2021). Konsep ilmu sosial profetik kuntowijoyo terhadap pengembangan pendidikan islam. *Kuttab, jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 93-99.
- Rohman, A. N. (2022). Pemikiran kuntowijoyo mengenai sejarah dalam Alquran dan relevansinya dengan sains modern. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* (pp. 261 – 267). Yogyakarta: Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.
- Rosyad, D. P. (2017). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik di MIN Purwokerto. *JPA*, 387-399.
- Setyorini, R. (2020). OPTIMALISASI PENDIDIKAN PROFETIK MELALUI KARYA SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR* (pp. 35-46). Purworejo: Universitas Muhamadiyah Purworejo.
- Suraiya. (2017). Sastra Profetik:Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *ADABIYA*, 141-154.
- Thahar, E. (2016, 01 03). Amplop Ustadz Manfat. *Media Indonesia*.
- Yuswantoro, E. (2011, 09 18). Kiai Amplop. *Republika*.